

BAB I

Pendahuluan

1. Latar Belakang

Penyakit Tidak Menular (PTM) sudah menjadi masalah kesehatan masyarakat, baik secara global, regional, nasional dan lokal. Salah satu PTM yang menyita banyak perhatian adalah Diabetes Melitus (DM). Di Indonesia DM merupakan ancaman serius bagi pembangunan kesehatan karena dapat menimbulkan kebutaan, gagal ginjal, kaki diabetes (gangrene) sehingga harus diamputasi, penyakit jantung dan stroke (Kemenkes, 2013).

DM adalah salah satu penyakit tidak menular yang telah menjadi masalah kesehatan masyarakat, tidak hanya di Indonesia tetapi juga dunia. Hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya jumlah kasus DM di Indonesia yang berada di urutan ke- 4 setelah negara India, China dan Amerika dengan jumlah Diabetesi sebesar 8,4 juta orang dan diperkirakan akan terus meningkat sampai 21,3 juta orang di tahun 2030 (Diabetes Care, 2004).

Laporan statistik dari International Diabetes Federation (IDF) menunjukkan bahwa sekarang ada sekitar 230 juta penderita diabetes. Setiap tahunnya akan bertambah hingga 3 % atau sekitar 7 juta jiwa.

Berdasarkan studi populasi penderita diabetes melitus di berbagai negara, Indonesia menempati posisi keempat dengan jumlah penderita sekitar

8,4 juta pada tahun 2000. Diperkirakan, prevalensi diabetes akan terus meningkat bersamaan dengan perubahan gaya hidup dan pola konsumsi makanan. Pada tahun 2030 di India diprediksi terdapat penderita DM 79,4 juta orang, Cina 42,3 juta, AS 30,3 juta, dan Indonesia 21,3 juta orang.

Diabetes Melitus merupakan penyakit penyebab kematian nomor 6 di Indonesia dengan jumlah proporsi kematian sebesar 5,8 % setelah stroke, TB, Hipertensi, cedera dan Perinatal (Riskesdas, 2007). DM disebabkan karena adanya kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya di dalam tubuh manusia. Faktor- faktor yang menyebabkan terjadinya kelainan tersebut ada yang tidak diketahui (idiopatik) dan ada yang disebabkan oleh gaya hidup/lifestyle seperti pola makan tidak sehat (kurang mengkonsumsi sayur dan buah) serta kurangnya aktifitas fisik dan kegemukan (Kemenkes, 2010).

Diabetes Mellitus (DM) adalah kumpulan gejala penyakit yang timbul pada seseorang yang disebabkan oleh adanya peningkatan kadar glukosa darah akibat penurunan sekresi insulin yang dapat dilatar belakangi oleh kerusakan sel beta pankreas dan resistensi insulin [Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (PERKENI)]. Apabila hormon insulin yang dihasilkan oleh sel beta pankreas tidak mencukupi untuk mengubah glukosa menjadi sumber energi bagi sel, maka glukosa tersebut akan tetap berada dalam darah dan kadar glukosa dalam darah akan meningkat sehingga timbulah penyakit yang dinamakan dengan Diabetes Mellitus (DM) atau Penyakit Gula atau Penyakit Kencing Manis (Bustan, 2000).

Seseorang dikatakan sebagai penyandang Diabetes Melitus bila pada pemeriksaan laboratorium kimia darah, konsentrasi glukosa darah dalam

keadaan puasa (GDP) pagi hari > 126 mg/dL atau glukosa darah sewaktu (GDS) melebihi 200 mg/dL. Seseorang bisa mengalami Diabetes selama bertahun-tahun tanpa mengetahui bahwa orang tersebut sudah terkena DM. Konsentrasi glukosa darah yang tinggi dapat merusak bagian / organ tubuh. Oleh karena itu pencegahan dapat dilakukan sedini mungkin. Pengendalian DM dilakukan dengan mengusahakan agar konsentrasi glukosa darah mendekati normal sehingga dapat menghentikan atau memperlambat kerusakan pada mata, syaraf, dan ginjal (Goeteng, 2013).

Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (Perkeni) dalam buku Konsensus Pengelolaan Diabetes Melitus edisi ketiga tahun 2002 menyebutkan, pada tahun 1980 prevalensi diabetes di Indonesia sekitar 1,5-2,3 persen pada penduduk usia 15 tahun ke atas. Pada umumnya prevalensi di daerah pedesaan (rural) lebih rendah dibandingkan kawasan urban. Diperkirakan, prevalensi diabetes di Indonesia makin meningkat dari tahun ke tahun.

Prevalensi penyakit DM di Indonesia berdasarkan diagnosis oleh tenaga kesehatan adalah 0,7% sedangkan prevalensi DM D/G (Diagnosa oleh tenaga kesehatan atau dengan Gejala) sebesar 1,1%. Prevalensi DM menurut provinsi, berkisar antara 0,4% di Lampung hingga 2,6% di DKI Jakarta. Terdapat 13 provinsi yang mempunyai prevalensi DM lebih tinggi dari angka nasional yaitu 5,7%.

Prevalensi penyakit diabetes di Pulau Jawa adalah 4,03% dari jumlah penduduk seluruh Pulau Jawa, yang terdiri dari Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, DKI Jakarta, dan Banten. Di Jawa

Tengah, prevalensi diabetes ditemukan lebih besar dari wilayah lainnya (7,8%). Di DI Yogyakarta prevalensi diabetes sebesar 5,4%, sedangkan Jawa Timur prevalensi diabetes sebesar 6,8%, DKI Jakarta 6,6%, Banten 5,3%, prevalensi diabetes paling rendah ditemukan di Jawa Barat yaitu sebesar 4,2%.

Diabetes Melitus merupakan gejala-gejala yang timbul pada seseorang akibat kadar glukosa darah meningkat (hiperglikemia), jumlah hormon insulin yang kurang atau jumlah insulin cukup tetapi kurang efektif (resistensi insulin) merupakan penyebab meningkatnya kadar glukosa darah, sehingga kadar glukosa darah yang tinggi dalam tubuh tidak dapat diserap semua dan tidak dapat digunakan sebagai bahan energi dalam sel tubuh terutama sel otot. Akibatnya seseorang akan kekurangan energi sehingga merasa cepat lelah, banyak makan tetapi berat badan malah menurun, banyak minum dan sering buang air kecil (Waspadji, 2007).

Diabetes Mellitus menjadi penyebab kematian terbesar keempat di dunia. Setiap tahun ada 3,2 juta kematian yang disebabkan langsung oleh penyakit Diabetes Mellitus. Di Amerika, angka kematian akibat Diabetes Mellitus mencapai 200.000 jiwa per tahun. Diabetes juga memberikan pengaruh beban ekonomi yang besar untuk pengobatannya (Tandra, 2007).

Ada beberapa faktor yang dapat memicu timbulnya penyakit Diabetes Melitus, antara lain riwayat keluarga, obesitas atau kegemukan, usia, kurangnya aktifitas fisik, merokok, stres, hipertensi, kehamilan, dan yang paling penting adalah pola makan (Dyah, 2011).

Berdasarkan data Riskesdas 2007, ada beberapa jenis makanan dan minuman beresiko yang dapat menyebabkan seseorang menderita suatu

penyakit, yakni jenis makanan atau minuman manis, makanan asin, makanan berlemak, jeroan, makanan dibakar atau dipanggang, minuman berkafein, dan bumbu penyedap.

Berdasarkan latar belakang, maka penulis tertarik untuk mengetahui Hubungan status gizi dan konsumsi Makanan beresiko terhadap penyakit Diabetes Mellitus pada usia 55-64 tahun di Pulau Jawa (Analisis Data Riskesdas 2007).

2. Identifikasi Masalah

Diabetes Mellitus disebabkan oleh berbagai macam faktor yaitu faktor yang tidak dapat dimodifikasi dan dapat dimodifikasi. Faktor yang tidak dapat dimodifikasi adalah usia, jenis kelamin, riwayat keluarga, pekerjaan dan pendidikan, sedangkan faktor yang dapat dimodifikasi adalah obesitas, aktivitas fisik, hipertensi, dan pola makan (Dyah, 2011).

Diabetes mellitus berkaitan dengan pola makan atau kebiasaan makan. Pada masalah ini, variabel dependennya adalah diabetes mellitus yang dipengaruhi oleh variabel independent berupa konsumsi makanan beresiko (minuman manis, makanan asin, makanan berlemak, diawetkan, jeroan, minuman berkafein, dan bumbu penyedap) dan status gizi.

3. Pembatasan Masalah

Karena penyakit diabetes mellitus (variabel dependent) disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti usia, jenis kelamin, riwayat keluarga, pekerjaan, pendidikan (faktor yang tidak dapat dimodifikasi), serta faktor yang

dapat dimodifikasi antara lain, obesitas, aktivitas fisik, hipertensi dan pola makan, maka penelitian ini membatasi variabel independent pada pola konsumsi makan. Data variabel independent tersebut merupakan hasil laporan Riset Kesehatan Dasar tahun 2007.

Penulis memiliki sejumlah keterbatasan, terutama waktu, biaya, tenaga. Menyadari kondisi tersebut dan terutama sesuai dengan kaidah keilmuan, maka permasalahan penelitian ini dibatasi hanya pada masalah hubungan status gizi dan konsumsi makanan beresiko dengan kejadian Diabetes Mellitus pada usia 55-64 tahun di Pulau Jawa.

4. Perumusan Masalah

Diabetes Mellitus menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang sangat serius untuk ditangani, karena jika tidak terkendali akan menimbulkan komplikasi yang berbahaya. Faktor gaya hidup dan pola makan yang tidak sehat dapat menyebabkan diabetes. Kedua hal ini merupakan faktor yang dapat diubah, dengan cara mengubah gaya hidup ke arah gaya hidup sehat. Pulau Jawa merupakan pulau yang memiliki jumlah penduduk tertinggi di seluruh pulau di Indonesia. Menurut badan pusat statistik tahun 2010, jumlah penduduk di seluruh Pulau Jawa mencapai 136.643.762,45 juta jiwa yang terdiri dari Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, DKI Jakarta, dan Banten, sehinggadiprediksikan jumlah penderita Diabetes Melitus juga tinggi. Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Apakah

status gizi dan pola konsumsi makanan beresiko berhubungan terhadap kejadian Diabetes Mellitus pada usia 55-64 tahun di Pulau Jawa.

5. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan status gizi dan konsumsi makanan beresiko dengan kejadian Diabetes Mellitus pada usia 55-64 tahun di Pulau Jawa

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, dan status gizi di Pulau Jawa.
- b. Mengidentifikasi jenis makanan beresiko (manis, asin, yang diawetkan, penyedap, berlemak, jeroan, kafein).
- c. Menganalisis hubungan status gizi dengan kejadian melitus pada usia 55-64 di Pulau Jawa.
- d. Menganalisis hubungan makanan beresiko dengan kejadian Diabetes Mellitus pada usia 55-64 di Pulau Jawa.

6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam pengambilan kebijakan pada upaya pencegahan dan penanggulangan Diabetes Mellitus pada lanjut usia sehingga kualitas kesehatan masyarakat dapat ditingkatkan.

2. Manfaat bagi pendidikan

Dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan bagi para praktisi kesehatan maupun mahasiswa gizi mengenai hubungan status gizi dan konsumsi makanan beresiko dengan kejadian Diabetes Mellitus pada usia 55-64 tahun di Pulau Jawa (Analisis Data Sekunder Riskesdas tahun 2007).

3. Manfaat bagi Peneliti

- a. Melalui penelitian ini peneliti dapat menerapkan dan memanfaatkan ilmu yang didapat selama pendidikan dan menambah pengetahuan dan pengalaman dalam membuat penelitian ilmiah.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Diabetes Mellitus dan komplikasinya.